

AJARAN MORAL DALAM SERAT NITISASTRA

Djoko Pitoyo

Abstract: This article is an exploration of moral teachings of *Serat Panitisaastro*, one of the most popular javanese literature in Mahapahit era, and this *Serat* became popular again in Surakarta Kingdom in nineteenth century. The exploration is intended to reach better understanding of the moral teaching of the *Serat* as these are significantly rooted in the javanese culture.

It will be demonstrated that the core of moral teachings in *Serat Panitisaastro* is an ethics of virtues, and the most important of which is a presentation of human virtues, to include the promotion of virtuous conduct, and the prohibition of committing insult. Each of the teaching emphasises self-image of the person and describes how she or he should play a role in society based on this self-image.

It is suggested that in the contemporary era, the moral teachings of *Serat Panitisaastro* remain to have some relevance, while some need to be reinterpreted.

Kata Kunci: Tuntunan hidup, insan utama, seleksi, reinterpretasi, dan aktualisasi

Proses modernisasi telah merambah hampir di seluruh penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Akibat modernisasi itu, sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia ikut berubah, terutama sendi-sendi sosio-kulturalnya. Perubahan-perubahan itu acapkali mengakibatkan krisis identitas atau sekurang-kurangnya krisis orientasi nilai. Nilai-nilai baru belum sepenuhnya terenggam dengan mantap, sementara nilai-nilai lama sudah mulai dianggap tidak relevan bahkan dianggap usang dimakan waktu. Dalam suasana anomali nilai semacam itu tidak jarang terdapat sebagian orang yang hidup tanpa kejelasan orientasi nilai, sebagian lagi terlarut dengan nilai 'baru' meski belum sepenuhnya erinternalisasi;

acapkali mengakibatkan krisis identitas atau sekurang-kurangnya krisis orientasi nilai. Nilai-nilai baru belum sepenuhnya terenggam dengan mantap, sementara nilai-nilai lama sudah mulai dianggap tidak relevan bahkan dianggap usang dimakan waktu. Dalam suasana anomali nilai semacam itu tidak jarang terdapat sebagian orang yang hidup tanpa kejelasan orientasi nilai, sebagian lagi terlarut dengan nilai 'baru' meski belum sepenuhnya terinternalisasi; dan ada pula sebagian orang yang mengambil sikap amat konservatif perpegang tanpa reserve pada nilai-nilai lama seutuhnya.

Kebingungan masyarakat akan orientasi sistem nilai, apalagi jika tercerabut dari akar sistem nilai sosio-kulturalnya, bukan tidak mungkin mengakibatkan kepanglingan” diri yanilih sebagai sasaran kajian, karena didasari oleh beberapa asumsi. *Pertama*, sebagai karya sastra piwulang, *Serat Panitisastra* tentulah berisi ajaran-ajaran. Mengingat konvensi sastra jawa masa lalu, pada umumnya ajaran-ajaran itu tentu mengandung nilai-nilai moral. *Kedua*, karya sastra yang pernah

Djoko Pitoyo adalah alumnus Fakultas Filsafat UGM dan menjadi staf pengajar pada lembaga yang sama.

ada, apalagi sepopuler panitisastra, sudah barang tentu mencerminkan bukan hanya struktur sosial masyarakat (Jawa), melainkan juga sistem nilai yang berlaku pada masanya. *Ketiga*, sistem nilai yang pernah berlaku dalam suatu komunitas tertentu pada masa tertentu, tentu masih dapat dilacak jejak-jejaknya di masa kini, betapa pun telah banyak mengalami modifikasi dan asimilasi. Oleh karena itu, *keempat*, penggalian nilai-nilai moral dalam Serat Panitisastra akan dapat memahami asal-usul jatidiri masyarakat Jawa yang telah meng-Indonesia di jaman modern ini. *Kelima*, setelah mengetahui “tanah asal” sistem moral itu, kiranya akan dapat dikaji ulang apa yang *de facto* menjadi pegangan moral masa kini. Maksudnya bukan pertama-tama untuk “*escape to the past*”, melainkan mencoba mencari inspirasi dan sekaligus bersikap kritis.

BEBERAPA CATATAN AWAL

Tantangan yang Harus Dihadapi

Pertama-tama harus disadari bahwa sebuah karya sastra, apalagi seperti Panitisastra yang muncul dalam banyak versi dan variannya, tentu tidak mudah mengkajinya. Persoalan *pertama* yang menghadang adalah teks mana yang harus dipilih. Pilihan dijatuhkan kepada Panitisastra versi macapat, oleh karena versi ini yang mudah didapat. *Kedua*, karena yang akan dipilih adalah Panitisastra versi macapat, maka diperlukan kejelian untuk menangkap titik-titik penting tentang ajaran-ajaran yang hendak disampaikan, mengingat penulisan macapat mengikuti ketentuan *guru lagu* (pedoman vokal terakhir pada tiap larik) dan *guru wilangan* (pedoman jumlah suku kata pada masing-masing larik) yang amat bervariasi tergantung pada matra tembangnya. *Ketiga*, karena setiap pokok soal ajaran tidak selalu ditulis pada bait-bait yang berurutan, maka diperlukan penggolongan dan sistematisasi antar pokok soal. *Keempat*, meskipun telah dilakukan pembahasan Panitisastra dalam suatu disertasi, yaitu disertasi A. Sudewa, namun karena studi yang dilakukan bersifat literer dan filologis, maka masih dibutuhkan interpretasi filosofis dalam perspektif filsafat moral. *Kelima*, mengingat Panitisastra ini dimasyarakat kembali pada jaman Surakarta abad XIX, maka penginterpretasiannya harus dilihat pada konteks jamannya dan di lain pihak juga harus dilihat dalam konteks masa kini.

Bahan Kajian

Serat Panitisastra yang akan dikaji adalah versi macapat dengan dua matra, yaitu Dhandhanggula dan Sinom. Versi ini, menurut penelitian Sudewa (1991) digubah oleh Sastrawiguna. Menurut keterangan Sartono Kartodirdjo dkk. (1987/1988) Panitisastra versi ini masih cukup banyak beredar di masyarakat dan tersimpan di museum-museum. Namun yang akan digunakan dalam kajian ini adalah yang dilatinkan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh A. Sudewa, yang dimuat dalam lampiran disertasinya dan telah diterbitkan oleh Duta Wacana University Press, 1991, dengan judul **Serat Panitisastra. Tradisi, Resepsi, dan Transformasi**. Hampir sebagian terbesar bahan utama karangan ini bersumber pada buku tersebut. Yang membedakan karangan ini dari tinjauan

dalam disertasi Sudewa adalah sudut pandang kajiannya.

Sudut Pandang dan Cara Kajian

Kalau Sudewa mengkaji Panitisastra dengan sudut pandang kesusasteraan, maka sudut pandang karangan ini adalah filsafat. Karangan ini pertama-tama mau mensistematisasikan ajaran moral dalam Panitisastra dan mengeksplisitkannya. Langkah berikutnya ialah melakukan evaluasi kritis, terutama dipandang dari perspektif ke-Indonesiaan masa kini.

Buah yang Hendak Dipetik

Dengan mengungkap, menggali, mengeksplisitkan, mensistematisasikan, dan memberi catatan kritis, diharapkan akan dapat ditawarkan nilai-nilai moral yang kiranya relevan bagi kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat bagi komunitas Jawa yang telah meng-Indonesia, dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya agar tetap menjadi dirinya sendiri di antara gemuruhnya globalisasi masa kini.

GAMBARAN UMUM SERAT PANITISAstra

Asal-usul dan Penyebarannya

Serat Panitisastra (selanjutnya disingkat SP) induknya berbahasa Jawa Kuna dan nama asalnya adalah Nitisastra. Serat yang diperkirakan berasal dari Zaman Majapahit ini (Sartono dkk. 1987/1988:27), pernah mengalami masa populer dikalangan publik Jawa, khususnya di wilayah Kerajaan Surakarta pada Abad XIX. Kepopuleran SP ini tampak dari banyaknya naskah yang tersebar di berbagai tempat dengan didukung oleh kegiatan penerbitan oleh banyak pihak. Tahun 1871 teks SP diterbitkan oleh **Landsdrukkerij** di Batavia. Majalah **Bramartani** menerbitkannya secara seri pada tahun 1873. Percetakan Mardi Moeljo di Yogyakarta juga pernah menerbitkannya tanpa angka tahun (Sudewa, 1991:4-5).

Rupanya bukan hanya Orang Jawa saja yang memperhatikan SP ini, bahkan para pengamat Bangsa Eropa pun ikut ambil bagian. Dalam karyanya *The History of Java* yang terkenal itu, Thomas Stamford Raffles sempat menerjemahkan 13 bait SP ini (Sartono dkk., 1987/1988: 27; Sudewa, 1991:5). Dr. Mounier, seorang pembantu penerjemah Injil yang bekerja di Surakarta pada pertengahan abad XIX telah menerjemahkan seluruh ini SP ke dalam bahasa Belanda yang dimuat dalam majalah **Tijdschrift voor Nederlandsch Indie** tahun 1843 (Sartono dkk., 1987/1988: 27; Sudewa, 1991: 5). Pada tahun yang sama Roorda van Eysinga menerbitkan karya sastra ini bersama dengan hasil terjemahan **Hikayat Sultan Ibrahim** dari bahasa Melayu ke dalam Bahasa Jawa (Sudewa, 1991: 5; Poerbatjaraka, 1957:49).

Pada paruh pertama abad XX ini, seorang pakar sastra Jawa kenamaan Poerbatjaraka juga menerjemahkan SP secara ilmiah ke dalam bahasa Belanda (1933) dengan disertai suntingan teks Jawa Kunanya. Terjemahan Poerbatjaraka ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Padmodihardjo dan

Resosidjojo dan diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1950. Terjemahan ini kemudian diterbitkan lagi oleh Departemen P dan K tahun 1978 (Sartono dkk., 1987/1988: 27).

Kini naskah-naskah SP dengan berbagai versi masih tersimpan di berbagai tempat: Perpustakaan Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Radya Pustaka Surakarta, Museum Sasana Budaya Yogyakarta, dan Bagian Arsip Museum Pusat Jakarta. Di luar Indonesia, kita masih bisa menjumpainya di beberapa tempat, di antaranya di Perpustakaan Universitas Leiden, Staatsbibliotheek Berlin, India Office Library and Royal Asiatic Library London, dan di Bibliotheque Nationale Paris (Sudewa, 1991: 4).

Berbagai Versi Panitisastra

Menurut penelitian Sudewa (1991: 5-6) terdapat 4 versi SP yang beredar. *Pertama*, versi *Kawi Jarwa*. Nama ini diberikan, karena versi ini ditulis atas dasar teks SP dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) dalam matra *kakawin* dan diikuti teks *jarwa* dalam Bahasa Jawa Baru. Jadi, versi ini mengandung teks kawi dan teks jarwa. Berdasarkan temuan Sudewa di Rijkuniversiteit Leiden, terdapat sekurangnya 7 naskah dengan berbagai variannya. Salah satu yang ditemukannya diberi judul *Serat Panitisastra Tembung Kawi Panganggitipun Prabu Widayaka* pada teks kawinya, sedangkan pada teks jarwanya diberi judul *Serat Panitisastra Kawi Kajarwanan*. Khusus naskah ini tidak ditemukan angka tahunnya. Tetapi naskah-naskah lainnya ditemukan angka tahunnya, misalnya ada yang bertahun 1847, 1818, 1843 (lihat Sudewa, 1991: 147-151).

Versi *kedua* adalah versi *macapat*. Dalam naskah yang diketemukan Sudewa, versi ini diberi judul *Serat Panitisastra Jarwa Macapat*. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Baru. Terdapat 3 jenis redaksi dalam versi ini. Redaksi pertama adalah macapat yang terdiri dari 2 pupuh dengan matra *Dhandhanggula* dan *Sinom*. Redaksi ini digubah oleh Sastrawiguna dan masih tersimpan di berbagai museum (Sartono dkk., 1987/1988: 28). Redaksi kedua adalah redaksi macapat yang terdiri atas 10 pupuh dengan berbagai matra: *Dhandhanggula* 10 bait, *Sinom* 16 bait, *Gambuh* 13 bait, *Pocung* 19 bait, *Dandanggula* lagi 14 bait, *Kinanthi* 20 bait, *Asmaradana* 18 bait, *Sinom* lagi 15 bait, *Jurudemung* 9 bait dan kembali *Dhandhanggula* lagi 19 bait. (lihat Sudewa, 1991: 28-74; bandingkan Poerbatjaraka, 1957: 158).

Redaksi versi ini gubahan Sastranegara (Yasadipura II). Sayang bahwa naskah ini sudah jarang diketemukan (Poerbatjaraka, 1957: 158); dan sejauh pelacakan Sudewa tinggal 3 naskah. Dua naskah asli tersimpan di Rijkuniversiteit Leiden, satunya lagi tersimpan di Museum Nasional Jakarta, dengan transkripsinya di Rijkuniversiteit Leiden dan Museum Sana Budaya Yogyakarta (Sudewa, 1991: 21). Adapun redaksi ketiga dalam versi macapat ini adalah redaksi satu pupuh dengan matra *Dhandhanggula* yang terdiri atas 98 bait. Redaksi jenis ini digubah oleh Pakubuwana V (Sudewa, 1991: 95; Poerbatjaraka menyebut 97 bait).

Versi *ketiga* adalah versi *Sekar Ageng*. Versi ini memakai bahasa Jawa Baru dengan matra *kakawin*. Sejauh penelitian Sudewa, ia hanya menemukan

satu redaksi saja. Versi ini lazim disebut Serat Panitisastra Sekar Ageng. Penggubahnya adalah Yasadipura atas perintah Paku Buwana III tahun Jawa 1735 atau Masehi 1808 (Sudewa, 1991: 202). Sedangkan versi *keempat* adalah versi prosa. Menurut Poerbatjaraka, versi ini dibuat oleh Raden Panji Puspawilaga pada tahun Jawa 1746 atau Masehi 1819 (Poerbatjaraka, 1957: 158).

Versi dan Redaksi yang Dipilih sebagai Bahan Kajian

Secara literer Sudewa (1991) telah mengupas dan membanding-bandingkan versi-versi SP tadi dengan berbagai varian naskah yang ditemukan, dengan cara yang mendetail. Sudewa mencoba melihat konteks SP dengan tradisi, resepsi masyarakat terhadapnya, dan transformasi yang terjadi dalam perjalanan sejarah. Beliau mencatat penyimpangan-penyimpangan variasi dengan segala kelebihan dan kekurangan pada masing-masing versi dan redaksi. Namun ketika ia mengadakan perbandingan SP dengan serat-serat lain yang sama-sama berisi piwulang Zaman Pra-Surakarta (Serat Nitisruti, Serat Nitipraja, Serat Sewaka) dan Zaman Surakarta (Serat Wulangreh dan Serat Sanasunu), dia memilih SP versi macapat dengan redaksi gubahan Sastranegara yang terdiri atas 10 pupuh dengan berbagai matra yang berisi 193 bait itu. Versi ini oleh Sudewa dilatinkan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Sudewa, 1991: 28-74). Pemilihan ini, menurut Sudewa didasarkan lebih pada konteks kesejarahan.

Akan tetapi, mengingat bahwa naskah SP macapat 10 pupuh itu cukup terbatas jumlahnya, sehingga bagi khalayak masa kini akan sulit menjangkaunya, dan oleh karenanya dalam refleksi ini naskah itu tidak dipilih. Secara esensial, masing-masing redaksi versi macapat itu tidak jauh berbeda isi kandungannya. Paling-paling hanya terdapat perbedaan-perbedaan nuansa. Dalam karangan ini pilihan dijatuhkan pada versi macapat gubahan Sastrawiguna, dengan matra dhandhanggula (61 bait) dan sinom (33 bait). Alasannya sederhana saja, yakni bahwa versi ini masih cukup tersedia di berbagai museum sehingga masih relatif mudah dijangkau publik.

Bahan langsung yang akan ditelaah adalah naskah yang telah dilatinkan dan diterjemahkan oleh Sudewa ke dalam Bahasa Indonesia (lihat Sudewa, 1991: 265-294). Dalam perbincangan selanjutnya, kutipan-kutipan SP diambil dari teks yang disertakan sebagai Lampiran dalam disertasi Sudewa (1991, *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*, Duta Wacana University Press). Secara lebih teknis, matra Dhandhanggula diberi kode angka Romawi I dan Sinom angka Romawi II. Sedangkan untuk menandai bait atau *pada* diberi kode angka Arab 1, 2, 3, dan seterusnya. Misalnya tanda kutipan II. 23, itu artinya pupuh Sinom *pada* atau bait 23.

ISI AJARAN MORAL SERAT PANITISASTRA

Apabila disimak dengan seksama, terdapat bermacam-macam pokok soal yang diperbincangkan dalam Serat Panitisastra (SP). Namun demikian, hendaknya disadari bahwa ajaran-ajaran yang dikemukakan itu tidak dibentangkan secara sistematis sebagaimana buku-buku yang disusun di masa kini. Ini bisa dipahami, karena SP ini merupakan karya sastra Jawa dengan matra

macapat. Sebagai sebuah teks sastra dalam matra macapat, SP ini terikat pada ketentuan tentang jumlah larik di setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan ketentuan tentang vokal suku terakhir pada masing-masing larik (Sudewa, 1991: 26). Keadaan ini tentu saja membutuhkan kejelian pembacaan agar makna yang dikandung tidak disalahpahami.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembicaraan suatu pokoksoal tidak selalu dimuat dalam satu bait atau beberapa bait secara berurutan, melainkan seringkali menyusup di antara bait yang satu dan bait yang lain, dan acapkali tersebar pada bait-bait yang saling berjauhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya “pengumpulan”, dan lebih dari itu adalah penyistematiasian. Berikut ini akan dipaparkan dengan cara yang kurang lebih sistematis pokoksoal-pokoksoal yang diajarkan di dalam SP, terutama yang berkaitan dengan masalah moral.

Keutamaan Sastra sebagai Sumber Tuntunan Hidup

Sastra dipandang sebagai sumber pedoman hidup yang penting. Orang yang tidak tahu sastra dianggap tercela. Dalam pergaulan saja, orang semacam itu akan pucat pasi karena kebodohnya tentang sastra. Ia akan terdiam seribu basa bagai pertapa, atau “ternaga” mulutnya bagai mulut gua.

*“wong tanpa nginang kalane sami
lelenggahan aneng pasamuhan
pucet rai lambe puteh
yen wong mangkono iku
lamun ora rarasan tulis
sastra kang winicara
meneng lengur-lengur
arsa milu amicara
pra bisa lwir wong tapa bisu dadi
meneng jomblong kewala” (I.7)*

.....
*kang mangkono iku upamaning
mukane kadi lawanging guwa
..... (I.8)*

Orang yang tidak tahu dan tidak mengikuti ajaran sastra juga dianggap orang yang menyimpang dari kesopansantunan dan kata-katanya kasar. (“... *wong tan anut jaring sastra, tanpa sastra silar sahi krama niti, sujare asugal*”) (I.21).

Seperti sudah terlihat di muka, pemahaman akan sastra senantiasa dikaitkan dengan baca tulis. Ketegasan ini diulang lagi.

*“..... yen wong anom kang mukti eman mubadir
yen ora bisa maca” (I.42)*
*“nadyan bagusa warna apekik
sugih arta wasis ing gamelan
nanging sepi cahyane
ing pasamuhan kusut
bawaning wong tan weruh tulis
ya upamane sekar
baya kembang tepus*

abange datanpa ganda
..... (1.43)

Jadi, betapa pun tampan dan kaya, pun pula piawai memainkan instrumen gamelan, tapi kalau tidak bisa membaca -- itu berarti jalan pemahaman sastra -- selalu akan menanggung malu di dalam pergaulan. Orang yang tidak tahu baca tulis itu diibaratkan bunga tepus: memerah warnanya, tapi tidak ada keharumannya.

Pemahaman sastra yang menuntut kecakapan baca tulis itu dianggap sangat penting karena diandaikan bahwa dengan pemahaman sastra yang baik berakibat pada cara bicara yang baik pula. Cara bicara dan isi pembicaraan yang baik dan sopan dianggap salah satu ciri orang yang baik: "... *yen manungsa panengeraning wong becik, tapsilaning wicara*" (I.43). Dengan demikian sastra, lebih-lebih arti yang dikandungnya, benar-benar dipakai sebagai pedoman hidup: "... *wredining kang sastra kang dipungugoni, ya pituduhing sastra*" (I.34). Dengan ajaran sastra pula, orang akan mengerti isi dunia, konsisten ucapannya dan luhur perbuatannya.

*"wong ngukuhi saujaring tulis
iku kukuh kalamun angucap
tur aluhur ing lakune
mulane mangkoneku
isining rat kabeh pinanggih
sawawelinging sastra
....."* (I.41)

Memang besar keutamaan sastra, namun tidak mudah mencapai keutamaan itu. Kesulitan untuk memahami sastra itu diibaratkan dengan menggapai gajah liar yang terpisah dari kawanannya dan sedang berada di tepi jurang: "... *lir wong ngadepken gajah, ingkang maksih neng alas bala mregil, ing pinggir jujurang*" (I.41). Namun betapa pun sulitnya, orang yang ingin memahami sastra tiada jalan lain kecuali harus mempelajarinya dengan berguru kepada seorang guru (pendeta, rohaniawan, cendekiawan) yang mumpuni. "... *yen wong arsa putus ing sastreki, nora kaya angguru sastra, iku. kang linuwihake, ngesthi wulanging guru, datan pegat angeling-eling...*" (I.42). Dan, sastra yang dianggap patut menjadi pegangan adalah sastra yang ditafsirkan pendeta: "... *yen ing sastra kang den kukuhi, wredining sang pandhita, karana sang wiku, tansah denya anggugulang, wredining kang sastra ...*" (I.34).

Agaknya sastra juga bukan hanya memberikan kewibawaan, kecerdasan, dan pesona pergaulan. Lebih dari itu, sastra dianggap sebagai "pelita hati", oleh karena sastra memberikan kejernihan hati sehingga membawa orang ke kebaikan.

*"kang minangka damaring tyas
manungsa sejagad iki
tan liyan wredining sastra
tur saduguna madhangi
kang nuduhaken ing becik
....."* (II.12)
"

*kang wong manut sawredining sastra
wateke kukuh budine
ingkang maring rahayu
adoh saking candhala budi
maring isining praja
.....(I.31)*

Ini menunjukkan bahwa karya sastra yang dimaksudkan bukan hanya suatu karya estetik di bidang bahasa, melainkan sungguh-sungguh dipandang sebagai sumber ajaran moral agar manusia berbudi pekerti yang baik. Dengan memahami makna sastra dan mengikutinya, orang akan menjadi kokoh budi pekertinya dalam menuju kesejahteraan lahir batin dan tidak berhati busuk terhadap masyarakat negaranya. Dengan demikian, sastra itu juga menjadi bahan acuan pendidikan, lebih-lebih pendidikan moral.

Kriteria Umum bagi Insan Utama

Pada dasarnya SP memang berisi ajaran-ajaran agar pembacanya berusaha menjadi insan utama. Untuk menjadi insan utama diperlukan semacam pemahaman yang menghasilkan sinar terang menuju kebaikan. Untuk itu sastra diperlukan. Tanpa sastra, hidup menjadi nirmakna, bagaikan bunga tepus: memerah tetapi nirwangi. Oleh karena itu orang harus berusaha keras memahami sastra dengan berguru kepada pendeta yang mumpuni, agar orang mendapat keselamatan dan kemuliaan.

Penguasaan dan Pengamalan Aturan Sopan Santun.

Sopan santun merupakan hal yang penting bagi insan utama. Aturan sopan santun (*subasita*), meliputi *silakrama* dan *basakrama*. Dengan *silakrama* dimaksudkan aturan perilaku (polah-tingkah), sedangkan yang dimaksud *basakrama* adalah perihal bertutur kata, budibahasa. Demikianlah umpamanya seorang *batur* (pembantu, pesuruh) tidak layak duduk bersama *bekel* (orang berpangkat terendah), apalagi duduk bersama pejabat yang lebih tinggi, lebih-lebih kerabat raja. Dalam soal bahasa pun, kepada orang yang lebih rendah derajatnya tidak perlu memakai bahasa halus. Sebaliknya, bagi orang yang derajatnya lebih rendah, ia harus berbahasa dengan bahasa halus terhadap orang yang derajatnya lebih tinggi. Semua itu telah diatur oleh raja demi ketertiban pergaulan (I.3-4).

Orang yang tidak tahu sopan santun disebut *mudha punggung*: orang yang berbudi rendah, hina dina. Orang semacam itu ibarat orang yang tidak dapat menggunakan lidahnya untuk mencicipi *sad rasa* (6 rasa): *amla* (asam), *kasaya* (kelat, sepet), *lawana* (asin), *kathuka* (pedas), *tikta* (pahit) dan *madura* (manis) (I. 4-6). Kiranya memahami aturan sopan santun bukan ditangkap lewat “aturan resmi tertulis”, melainkan lebih dipimpin oleh sensitivitas ‘rasa’ seseorang. Rasa yang tumpul akan menyebabkan orang tidak tahu *subasita*. Akibatnya, dalam pergaulan akan jatuh malu tak terkirakan. Wajahnya menjadi pucat pasi bagaikan orang yang tidak makan sirih (I. 6-7).

Dalam menjaga citra diri, insan utama selalu menyenangkan orang yang

duduk berbincang dengannya. Bicaranya lancar dan tidak tersendat-sendat. Ia senantiasa membaca air muka lawan bicaranya. Ia senantiasa menyimak dengan penuh perhatian dan kewaspadaan, tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Begitulah tata pergaulan yang dianggap baik, dan barang siapa dapat bergaul dengan baik, tentulah berbudi baik.

Memiliki Keberanian

Di samping bersikap sopan santun, insan utama haruslah memiliki keberanian. Keberanian yang dimiliki bukan hanya keberanian di medan laga ketika sedang berperang (I.12-13), tetapi juga berani di dalam bekerja, baik pekerjaan-pekerjaan besar maupun kecil (“... *kapurunanipun, tan amungaken ing prang, lyaning karya sumengkud karya geng alit, iku ran janma tama*” I.10).

Ekspresi Bicara yang Mengenakkan Hati

Orang yang baik budi, sekali lagi, dapat dilihat dari perilakunya, dan lebih khusus lagi tindak-tanduk fisik dan cara bicaranya. Ia senantiasa mengenakkan hati bila dipandang. Inilah tanda-tanda manusia yang baik:

“.....
*yen panengraning manungsa
kang abecik awasna pratingkahneki
tapsilaning pangucap*” (I.14).

*“tata lungguhe ruruh yen angling
sareh ing netya semu jatmika
anastiti pamangane
amrih santosa nulus
alus ririh kalamun angling
cetha. tata arata
adhapur jujur
lan pamote ing sasama
pan ta iku cihname wong abecik
yaiku jatining kula*” (I.15)

Duduknya rapi dan tenang, air mukanya tenang dan simpatik. Bicaranya tenang, perlahan, teratur, jernih maksudnya dan jujur isi pembicaraannya. Ia juga toleran terhadap lawan bicaranya. Dan, pada saat bersantap pun tampak tenang, teliti, dan terkendali (tidak “*grusa-grusu*”). Berbicara itu juga harus ber-‘isi’. Orang yang ‘kosong’ pembicaraannya akan menyengsarakan hidupnya sendiri. Sebaliknya, pembicaraan yang berisi dapat membawa ke kemuliaan hidup (II. 32-33).

Selanjutnya dipaparkan bahwa orang baik itu seperti *pandhita sastra genyang*, yaitu seorang pendeta yang kenyang akan sastra. Ia tidak pernah menolak pertanyaan ikhwal sastra yang diajukan kepadanya. Dengan tutur kata yang halus, kepada penanya dijelaskan seterang-terangnya apa yang diajukan oleh penanya sehingga si penanya puas (I.16).

Pada bait lain, ekspresi bicara yang mengenakkan hati itu ditekankan lagi.

“.....

*yen manungsa panengerane wong becik
tapsilaning wacana (I.43)*

*“lamun angleping semu respati
atabasane puniku nyata
wong becik panengerane
.....” (I.44)*

Kutipan itu menunjukkan bahwa cara berbahasa atau berbicara dan cara mengekspresikannya dijadikan salah satu indikator penting untuk menilai orang, apakah orang itu baik budi atau jahat. Di samping bertutur dengan cara yang baik, ekspresi wajah harus jernih berseri, *semu respati*.

Untuk menjadi insan utama, orang juga harus menjauhi atau berpantang melakukan gerak-gerik atau perbuatan yang dianggap nista, antara lain: **Menghindari “Racun-racun” Kehidupan**

Terdapat beberapa keburukan yang harus dihindari. Keburukan-keburukan ini dalam SP diekspresikan secara puitis dengan istilah *wisa* (racun, bisa).

*“.....
wisa kang cinatur mangke
wisaning samadi ku
yen carobo tindak tan apik
wisane wong amangan
yen tan gelis lebur
dene wisaning agesang
tanpa arta saujare tan dadi
karepe tan atekan” (I.8)*

Racun bagi samadi adalah kecerobohan, berlaku tidak lurus. Racun bagi orang makan adalah apabila tidak lekas lumat. Sedangkan racun bagi kehidupan adalah bila kita tak berharta. Orang yang tidak berharta tutur katanya tidak pernah mengena. Akibatnya tidak didengarkan atau tidak diperhatikan orang. Dan, kehendaknya pun tak kesampaian.

Khusus pada wanita, racun baginya adalah bila rambutnya telah berhias uban. Lelaki tak akan tertarik melihatnya, apalagi memperistrinya. Dengan taburan uban di kepalanya, walaupun ia masih perawan, seakan telah lenyap kegadisannya (I.9).

Menghindari Perbuatan Tercela

Sastra, kesopansantunan, kecerdasan, harta benda, merupakan tanda-tanda bagi insan utama. Namun demikian, orang yang mengerti sastra, berlaku sopan dan berharta banyak dapat pula tercela. Walaupun seseorang kaya akan emas manikam, tetapi apabila berpakaian tidak pantas, memakan makanan yang tidak enak, tidak mau berderma kepada pendeta, tidak bermurah hati kepada orang miskin, maka orang kaya seperti itu dianggap seperti hewan yang tak berakal budi. Orang kaya yang kikir itu mengira, bahwa di dunia ini tidak ada kematian (I.17).

Ada lagi orang yang cerdas dan mahir, tahu sopan santun, akan tetapi berlaku jahat dan durhaka, maka sia-sialah kecerdasan dan kemahirannya.

Kecelakaan juga bisa disandang oleh orang tua bangka. Orang yang sudah tua lagi pikun, namun tidak berhasrat melakukan kebajikan, enggan berbicara perihal sastra, norma kemasyarakatan, dan agama, pun pula tidak mau berguru kepada orang-orang yang mumpuni akan hal-hal itu, maka orang tua yang demikian itu hasrat hati dan kehidupannya seperti hewan. Dan, hewan yang dicontohkan adalah badak. Ia benar-benar lupa akan makna hidupnya (I.18-19).

Perbuatan tercela lainnya yang harus dihindari adalah mencuri. Bara hati pencuri akan menyala-nyala dan panasnya melebihi segala panas bila ia melihat harta. Gelegak panas itu tak akan mereda sebelum ia berhasil mendapatkan harta yang diincarnya (II.8). Kelakuan pencuri itu diibaratkan lalat dan burung bangau botak. Si lalat yang mampu terbang ke mana-mana bukannya mencari bau harum, tetapi malah bernafsu mencari luka dan kudis (II.9). Begitu pula burung bangau botak (burung pemakan bangkai) yang mampu terbang tinggi seakan mampu menggapai langit, bukannya dia menjumpai dewa untuk meminta kesaktian, tetapi malah lebih suka mengintai-intai mencari bangkai. Begitulah tabiat orang jahat yang suka mencuri harta orang, dan selalu meresahkan mereka yang berharta (II.10).

Tindakan lain lagi yang dianggap tercela adalah meninggalkan 'laku kebaikan' dan tidak berusaha mendekati diri kepada Tuhan dengan doa dan ibadah (I.19). Dan, tindakan yang dianggap paling durhaka adalah tindakan-tindakan yang mengecewakan sahabat dan kerabatnya (I.19-20). Maka, agar orang menjadi insan utama, hendaknya menghindarkan diri dari perbuatan perbuatan tercela ini.

Menghindari Banyak Tingkah

Orang yang ditakdirkan miskin, tentu banyak tingkah yang aneh-aneh. Tingkah yang dibuat-buat itu dilakukan dengan harapan mudah mencari makanan, rejeki. Begitu pula orang yang tidak baik budinya, ia akan banyak tingkahnya. Orang-orang seperti itu berbuat demikian karena mereka tidak tahu sastra dan tidak mengikuti ajaran sastra, sehingga menyimpang dari sopan santun dan bicaranya pun kasar dan keras (I.21). Bicara keras dan kasar itu ibarat *klenthing* atau *jun* yang apabila susut isinya, maka terdengarlah kecipak airnya terguncang-guncang. Ia juga seperti seekor sapi perah yang suka melenguh-lenguh dengan suara besar dan keras, namun sangatlah sedikit air susunya (I.20). Pendek kata, hendaknya orang jangan menjadi "tong kosong berbunyi nyaring" agar ia tidak tercela.

Menghindari Penyombongan Diri

Karena sikap "tong kosong berbunyi nyaring" dicela, maka menyombongkan diri juga dicela. Janganlah orang mengaku-aku pemberani di depan raja, apabila ia belum menguasai ilmu perang dan belum bisa menundukkan seratus prajurit di medan laga. Kalau semua itu sudah pernah dialami, bolehlah mengaku pemberani (I.16). Jangan pula orang mengaku-aku pendeta di hadapan raja. Meskipun ia telah khatam akan segala rahasia makna sastra, namun bila belum mampu mengalahkan seribu pendeta, maka janganlah

mengaku-aku “pendeta”. Dan, hendaknya diingat, walaupun ada seribu pendeta yang pintar, mereka takkan mampu mengalahkan Widayaka (Prabu Ajisaka) (I-17).

Tidak patutlah orang mengaku-aku serba bisa dalam segala hal. Ingatlah, sekali orang merasa sanggup menunaikan tugas dan gagal, maka ia takkan dipercaya lagi oleh pimpinan negara. Sesungguhnya, seorang pejabat atau cendekia sejati itu akan menghindari sikap sombong yang mengaku-aku serba bisa dalam segala karya, dan tidak akan ‘sok’ sanggup mengemban tugas negara apabila dirinya memang tidak benar-benar yakin akan kemampuannya (II. 18).

Namun demikian, pada kenyataannya memang ada orang-orang yang benar-benar memiliki kelebihan. Akan tetapi, kelebihan-kelebihan itu hendaknya jangan membuat orang mabuk, lupa diri. Orang yang masih muda lagi tampan, mampu bekerja dan kaya, tetapi dari keturunan orang kebanyakan, ia bisa mabuk (II.29). Mabuk bisa dalam arti sombong, tetapi juga bisa dalam arti mabuk sungguhan, *teler*. Orang yang sombong sedemikian itu, ia suka meminum minuman keras hingga mabuk. Ia sungguh-sungguh tidak tahu malu. Akibatnya, ia dipandang rendah dan ditertawakan oleh banyak orang. Akhirnya, orang yang demikian itu mendapat sengsara karena tidak ada yang menghargainya (II.30).

Menghindari Penghinaan terhadap Orang Cacat

Walaupun seseorang memiliki banyak kelebihan, tetapi menghina orang cacat adalah perbuatan tercela. Apa pun yang tergelar di dunia ini tidak ada yang tanpa cacat (II.30), bahkan para dewa pun memiliki kecacatan. Hyang Guru hitam pekat lehernya, Hyang Wisnu cacat karena sebagai penggembala banteng, Hyang Endra cacat karena terdapat mata di sekujur tubuhnya (II.31). Kiranya yang dimaksudkan cacat di sini bukan hanya dalam hal fisik, melainkan juga status sosial. Itu terlihat dari perumpamaan Hyang Wisnu yang menjadi penggembala banteng.

Menghindari Menyalahkan Pendeta, Sastra, dan Guru

Bagi insan utama hendaknya jangan menudingkan kesalahan (*maido*) kepada pendeta sakti. Ketidakpercayaan dan penudingan terhadap pendeta sakti dapat mengakibatkan sakit dan lapar. *Maido* sastra dapat mengakibatkan penderitaan. Dan, *maido* terhadap guru, seakan telah rndekati ajal, bagaikan barang pecah-belah yang dibantingkan pada batu, hancur berkeping tak terperi (I. 49). Maka, barang siapa ingin mendapatkan keutamaan hidup, hendaklah mengerjakan apa yang diajarkan oleh guru (II.29).

Keutamaan Persahabatan

Nilai sebuah persahabatan termasuk salah satu pokoksoal yang digelar dalam SP. Seorang sahabat ditandai dengan kasih sayang dan tegur sapa yang tulus dengan penuh perhatian (I.44). Ditamsilkan, orang yang saling bersahabat janganlah seperti persahabatan antara harimau dan hutan. Keduanya saling mengolok dan sama-sama merasa menanamkan budi lebih besar, tapi satu sama lain juga merasa tidak diindahkan. Harimau mengatakan bahwa apabila ia tidak

mukim di hutan, niscaya hutan telah dirusakkan oleh manusia. Meskipun begitu, menurut harimau, si hutan merasa mengeluh dihuni harimau. Sungguh hutan tak tahu diri. Sebaliknya si hutan berkata bahwa si harimaulah yang tak tahu diri. Tanpa perlindungan hutan, harimau akan terlihat oleh manusia dan akan dikeroyok sampai mati (I.23).

Syahdan, karena satu sama lain saling mencerca, maka pergilah si harimau meninggalkan hutan menuju suatu jurang yang dalam lagi sunyi. Karena ia tak terlindung oleh rimbunnya pepohonan hutan, maka terlihatlah ia oleh manusia. Akibatnya, ia dikeroyok oleh para manusia itu hingga mati. Bagaimana dengan si hutan? Karena harimau telah meninggalkannya, maka manusia mulai berani merambah hutan, menebangi pohon-pohonnya, membakarnya, hingga hutan yang lebat itu akhirnya menjadi padang gersang nan kerontang. Itulah akibatnya, apabila bersahabat dihiasi dengan saling cerca dan saling mendengki satu sama lain (I.24). Seburuk-buruk persahabatan ialah apabila sudah saling mengecewakan (I.20).

Persahabatan juga jangan dirusakkan oleh utang-piutang. Selagi masih bersahabat, kalau satu sama lain melakukan utang piutang tampak rukun seperti kakak adik layaknya. Akan tetapi, kalau yang berhutang ditagih hanya membayar janji saja, maka yang berpiutang akan marah kepada yang berhutang. Kalau salah satu pihak sudah marah, maka satu sama lain akan saling dongkol-mendongkol dan saling mencaci-maki. Jikalau sudah demikian keadaannya, maka rusaklah persahabatan (I.60).

Contoh persahabatan yang baik adalah persahabatan antara naga dan Dewa Sramba. Syahdan, Bathara Sramba tengah melihat naga yang sedang lari terbirit-birit karena dikejar-kejar garuda. Si naga kemudian mohon perlindungan kepada Sramba. Sramba bersedia menolong naga dengan menyuruh naga melingkarkan tubuhnya pada leher Sang Sramba. Dengan leher yang dilingkari naga, justru makin jelaslah ciri kedewaan Sramba. Dan ketika garuda tiba, dan ia melihat bahwa si naga melingkar di leher Dewa Sramba sebagai ciri kedewaan Sramba, maka takutlah si garuda. Kalau ia tidak menyembah Dewa Sramba, ia takut kena kutuk. Sementara kalau ia menyembah, ia enggan karena ada naga sedang melingkar di leher Sramba. Kalau begitu, bukankah garuda merendahkan diri kepada naga? Akhirnya garuda tetap menyembah Sramba, tapi dari ketinggian, dan kemudian berlalulah si garuda, dan selamatlah si naga (I. 25-27).

Perumpamaan cerita ini mengajarkan bahwa antarsahabat hendaknya saling melindungi, menguatkan, membutuhkan, menerima dan memberi, kasih-mengasihi. Kalau antarsahabat sudah saling mencerca dan mendengki, maka hancurlah persahabatannya. Persahabatan yang hancur biasanya diikuti dengan kebencian yang parah. Kebencian akan melemahkan dan bahkan menghancurkan kedua belah pihak, bagaikan si harimau dan si hutan dalam kisah di muka tadi. Sedangkan persahabatan yang saling melindungi dan saling mengasihi akan menyentausakan kedua belah pihak, seperti si naga dan Dewa Sramba. Walau Sramba itu dewa dan naga hanyalah binatang, tapi kehadiran naga di leher Sramba justru mengokohkan kedewaannya, sementara naga juga merasa aman karena terlindungi oleh kedewaan Sramba. Begitulah seharusnya persahabatan.

Keutamaan Harta

Masalah harta tampaknya menjadi perhatian yang penting dalam SP. Terdapat cukup banyak bait-bait yang mengulas masalah harta. Ketidakpunyaan harta dianggap racun kehidupan (I.8). Tidak berharta juga merupakan kehampaan hidup yang mencekam (II.33). Yang menarik adalah pandangan SP tentang kemuliaan harta dilihat dari sudut cara memperolehnya. Harta yang dianggap paling nista ialah harta yang berasal dari anak dan istri. Yang bernilai nista ialah yang berasal dari ibu. Harta yang diperoleh dari ayah dinilai sedang. Yang utama adalah yang diperoleh dari jerih payah sendiri. Sedangkan yang dianggap paling utama adalah harta-hasil pampasan perang (I.35).

Meskipun harta menjadi salah satu tanda kemuliaan hidup bagi insan utama, namun harta tidak selalu menyenangkan. Untuk memiliki harta, orang harus bersusah payah, bahkan kadang-kadang kekurangan tidur ketika hartanya dibawa berlayar dalam kegiatan niaga (II.3). Kalau usahanya mulus dan menjadi kaya, hati pun masih saja dicemaskan kalau-kalau hartanya dicuri orang. Dan, jika benar-benar dicuri, hatipun menjadi berduka karena ditinggalkan oleh harta. Itulah mengapa, pendeta meninggalkan harta, karena hanya menyusahkan hati dan lebih-lebih lagi: "...*wuwuh ngregedi budi*" (II. 4-5).

Maka, bagi orang yang kaya hendaknya mendermakan hartanya kepada fakir miskin dan pendeta. Harta itu bagaikan air mengalir yang dibendung. Apabila dibendung total tanpa saluran pembuangnya, maka akan dapat menjebol bendungannya (II. 5-6). Orang kaya yang kikir terhadap fakir miskin dan pendeta mengira bahwa dirinya tidak akan mati (I.17). Orang yang demikian itu pasti mendapat murka Tuhan. Di dunia akan mendapat duka dan celaka, dan di akhirat tak akan selamat (II.6-7). Hendaklah diingat bahwa harta itu untuk kesejahteraan hidup baik di dunia kini maupun di masa depan, akhirat. Kalau kematian datang menjemput, *toh* seluruh harta tidak dibawa serta (I.54). Dan, bagi para pejabat, bila mereka mau mendermakan hartanya kepada bawahan atau prajuritnya, niscaya segala perintahnya akan ditaati (I.31).

Menghadapi Kematian

Serat Panitisastra juga memberikan *piwulang* tentang kematian. Diingatkan bahwa di ujung kehidupan akan ada kematian. Anak, istri, dan segala harta benda takkan dibawa mati. Orang tua, anak, istri, saudara-saudara menangis sedih ketika mengantar ke liang kubur, seakan ikut mati. Tetapi keadaan seperti itu hanyalah sementara (I.52). Kelak, segalanya akan normal kembali seiring dengan perjalanan waktu.

Bagi orang yang sadar dan siap menghadapi kematian, ia akan senantiasa memilih pekerjaan dan semua tingkah laku yang baik. Segala perbuatan baiknya itu akan menuntunnya ke jalan keselamatan (*rahayu*). Akan tetapi bila orang memilih perbuatan jahat, maka ia akan dihantar ke jalan yang nista dan nerakalah tempatnya. Oleh karena itu, selagi orang masih hidup, hendaklah ia mempergunakan pikirannya untuk menunaikan sebarang karya yang berguna, agar ia mendapat pahala (I.53). Dan, bagi para hartawan, hendaklah mereka

gunakan hartanya untuk menyejahterakan dan menyelamatkan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Bagaimanapun, yang muda akan menjadi tua, dan yang tua akan mati juga akhirnya, sementara itu hartanya tidak dibawa mati (I.54).

Keutamaan Kedudukan-kedudukan Tertentu

Terdapat sejumlah kedudukan atau jabatan tertentu yang diberi perhatian khusus oleh SP, yaitu pendeta yang biasanya sekaligus dianggap sebagai guru, raja, dan punggawa atau pejabat negara. Masing-masing diberi ajaran-ajaran tertentu sesuai dengan status yang diembannya. Tuntunan-tuntunan itu kadang-kadang bersifat mengharuskan, kadang menyeyogyakan, dan ada kalanya melarang suatu sikap atau tindakan tertentu.

Keutamaan Pendeta

Pendeta sejati adalah pendeta yang sanantiasa tekun bertapa dan melaksanakan pujabakti kepada Tuhan (I.31, 42, 45). Seorang pendeta yang sering mangkir atau lowong pujabaktinya, ia akan jauh dari dewata. Akibatnya, bukan hanya dirinya saja yang mendapat celaka, melainkan sekaligus orang-orang yang mendekat kepadanya pun akan mendapat celaka. (I.51). Sang Pendeta bagaikan padang tegalan yang tanpa rumput, sehingga tak satu pun hewan yang mendatangnya. Ia juga ibarat sungai besar yang telah mengering, tak satu pun burung datang untuk mencari makan di rawa-rawa tepiannya (I.50). Begitulah pengibaratan pendeta yang suka mangkir bertapa dan melakukan pujabakti. Ia tak lagi punya kewibawaan, kekuatan spiritual, dan akibatnya tak seorang pun mendekatinya.

Pendeta juga tidak pantas sembarang bicara, apalagi bila dengan sombong mengaku-aku sebagai pendeta yang hebat. Masih terdapat ribuan pendeta yang pintar. Dan, sepintar-pintar pendeta, belum ada yang mampu mengalahkan Widayaka (I.17). Pendeta juga harus menjauhi harta karena harta dapat mengotori batinnya (II. 45). Hendaklah disadari sejak awal orang menjadi pendeta, bahwa ia harus senantiasa menyampaikan sabda keselamatan yang harus senantiasa diperdalam lewat laku tapanya (II.11). Pendeta yang utama akan dapat menyejukkan para pengikutnya, bahkan kesejukannya melebihi dewa (II.7). Kepada pendetalah orang bertanya akan kesempurnaan kematian dan kepadanya pulalah orang memperdalam pujabaktinya (I.12). Kalau orang lain saja memperdalam pujabaktinya kepada pendeta, seharusnya pujabakti pendeta lebih sempurna. Dan, apabila pendeta tekun bertapa dan melakukan pujabakti, maka berkat dari tapa dan pujabaktinya itu mampu membawa kesejahteraan bagi negara (I.31-32).

Keutamaan Raja

Raja sebagai pemimpin negara dituntut syarat-syarat tertentu yang tidak ringan agar menjadi raja yang utama, karena dialah yang menetapkan dan menjalankan aturan-aturan hukum bagi ketertiban kehidupan rakyat negerinya (I.4). Raja yang sempurna adalah raja yang mendapat dukungan penuh dari

rakyat, tentara, kerabat, dan para pejabat yang membantunya (“...*mungguh ratu yen apepak, bala yodya santana lawan akardi, mantri menggala papat ... yeku singgih sidaning narpati ...*” I. 47-48). Ibarat ikan, raja akan sentausa apabila hidup di dalam air yang jernih dan luas tebanya. Dan, ibarat burung, raja akan perkasa dengan kecepatan terbangnya bila sayap dan bulu-bulunya lengkap sempurna (I.47). Demikianlah, raja yang sempurna adalah raja yang mendapat kepenuhan dukungan dari berbagai pihak.

Meski raja memiliki kekuasaan yang besar, akan tetapi raja yang utama tidak akan sembrono dan sewenang-wenang. Ia harus senantiasa bersikap waspada, adil, dan suka memaafkan. Apabila hal-hal itu diabaikan, maka negerinya akan sepi ditinggalkan rakyat dan ponggawanya. Raja harus mengasihi ponggawa dan rakyatnya. Kalau dia mengasihi mereka, mereka juga akan mengasihi raja. Ponggawa dan rakyat yang mengasihi rajanya akan mengukuhkan negara dan kedudukannya (I.32).

Keutamaan Pejabat Negara

Kewaspadaan bagi raja juga berarti kecermatan. Kecermatan ini terutama diperlukan dalam memilih dan mengangkat pejabat-pejabat yang mengabdikan kepadanya. Untuk menjadi pejabat, diperlukan syarat-syarat yang ditetapkan oleh raja. Raja akan berkenan kepada orang yang gagah tampan, tinggi darah keturunannya, dan terpelajar (*susastra*). Orang yang demikian itu takkan pudar wibawanya dalam perjamuan para ponggawa (I.55-56).

Di samping hal-hal tadi, masih ada 4 hal lain yang akan diteliti atau diujikan bagi calon pejabat, yaitu *linggiye* (cara duduknya), *kagunanira* (ketrampilan atau kepandaiannya), *panggawehane* (pekerjaannya atau cara kerjanya), dan *kuwanene* (keberaniannya) (I.56). Cara pengujian itu diibaratkan cara pengujian emas murni yang dilakukan dengan 4 cara pula, yaitu *dinadar* (digosok), *pinalu* (dipalu), *binakar* (dibakar), dan *tinugel* (dipatahkan) (I.57). Apakah kalau seseorang telah lulus uji sudah dapat dipastikan akan menjadi pejabat selamanya? Ternyata tidak. Masih terdapat serangkaian ujian.

Setelah diberi jabatan oleh raja, diam-diam raja akan memerintahkan ponggawa ‘rahasia’ (*sandhine sang prabu*) untuk menguji si pejabat yang sudah diangkat itu. Mula-mula akan diuji dengan mengumpankan wanita, kemudian harta, diuji lagi dengan tugas yang harus diselesaikan, dan juga diuji keberaniannya. Kalau ternyata si pejabat itu mudah tergoda wanita dan harta, atau gagal melaksanakan tugas dan mudah ciut nyalinya, maka tidak pantaslah ia menjadi pejabat negara. (I.57-58). Maka, seorang pejabat yang utama adalah orang yang tahan uji, ulet, pemberani, dan bisa menepis godaan.

Mengenai keberanian berperang di medan laga, agaknya mendapat perhatian yang agak khusus. Seseorang yang maju perang, di samping harus memiliki ketrampilan dan ilmu berperang (II.16), ia juga harus memiliki keberanian dan kesaktian (*kasuran digdayan*). Kebuasan harimau, ular, dan gajah dapat ditundukkan dengan mantera, tetapi amarah dan kebuasan orang yang sedang berperang takkan dapat ditundukkan oleh mantera. Amarah barulah padam bila sudah saling membunuh (I.12-13). Dan, kalau sudah saling

membunuh, hendaknya tetap waspada terhadap tawanan perang. Bagaimanapun mereka itu sakit hati (I.14). Maka, janganlan lalai terhadap para tawanan. Kemenangan peperangan juga sangat membanggakan, apalagi bila berhasil menjarah harta musuh (pampasan), karena harta itu dipandang paling utama dari segi cara memperolehnya (1. 35).

Keutamaan lain lagi bagi pejabat adalah bila ia mendermakan harta, pakaian, dan perhiasannya kepada para prajurit atau bawahan. Dengan derma itu, para bawahan akan selalu mematuhi segala perintahnya (I.31). Dan, bawahan atau rakyat yang mengasihi junjungannya (*gustinira*) akan menyentausakan negara (1. 32).

Keutamaan Anak dan Pendidikannya

Seyogyanya anak keturunan itu meneladani segala ulah tingkah orang tuanya. Anak-anak diibaratkan seperti anak bulus, anak burung, dan anak ikan. Mereka ini akan menurun orang tuanya, walaupun tanpa diberi petuah. Bahkan si anak bulus yang ketika dalam wujud telur ditinggalkan induknya dalam timbunan pasir, *toh* kalau menetas tetap berperilaku seperti induknya (I.28-29). Namun demikian, pada kenyataannya anak manusia belum tentu mewarisi sifat-sifat dan kelakuan orang tuanya. Boleh jadi anak pencuri menjadi ulama. Anak yang sejak kecil dididik sopan santun dan ketertiban, tetapi setelah besar mereka banyak yang tidak mengikuti nasehat orang tua. Maka, bukan tidak mungkin anak pendeta malah jadi penjajah (I.30).

Betapa sengsaranya orang tua yang mempunyai anak berwatak jahat. Ini diibaratkan hutan tua dengan pepohonan yang kering meranggas. Kayu-kayu itu bila bergesekan akan menimbulkan api yang akan membakar hutan dan akhirnya jadi abu. Oleh karena itu, orang yang cendekia hendaknya mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak berwatak jahat (II-15). Selagi masih memiliki orang tua yang lengkap beserta kerabatnya, anak akan berbesar hati dan tenteram, karena banyak orang yang memperhatikan dan melindunginya (I.46). Keadaan seperti itulah kiranya yang ikut mendukung keberhasilan pendidikan.

Ajaran-ajaran utama bagi anak adalah sastra dan agama. Anak laki-laki yang dianugerahi kepandaian menafsirkan sastra yang suci dan berguna, akan memberi “cahaya penerang” bagi orang tua dan seluruh keluarganya (II.12). Lebih-lebih anak yang terdidik juga di bidang agama, sungguh-sungguh membahagiakan ayah ibunya (I.13). Anak cendekiawan yang tidak meniru orang tuanya sepantasnya dijauhi para wanita. Dan, hanya apabila ia berusaha meneladani ayahnya, maka ia akan berwatak susila menggembleng diri dengan hal-hal kebajikan, sastra, dan agama. Kalau demikian adanya, pastilah banyak wanita yang mendekat mendambakannya (II.14).

Untuk meraih ajaran-ajaran utama dari kandungan sastra dan agama diperlukan bimbingan guru. Dan, barang siapa ingin “*amanggya kaluwiyaning urip, lekasna guru wulangnyana*” (II.29). Di samping itu perlu juga diingat-ingat, bahwa ajaran keutamaan itu bisa berasal dari mana saja. Kepandaian dan pengetahuan, meskipun datang dari orang kebanyakan perlu diambil, kalau ajaran-ajaran itu baik, walau dari orang miskin sekali pun, tentu akan membawa

ke jalan keutamaan (II.2). Ibarat *amarta* (segala sesuatu yang membuat segar di badan) yang bercampur racun, maka singkirkanlah racunnya, dan ambillah amartanya. Seumpama emas bercampur tinja, campakkan tinjanya dan pungutlah emasnya (II.1). Begitulah perumpamaan mengambil pelajaran dari orang kebanyakan yang bukan pendeta atau pun bangsawan.

Dalam proses pendidikan anak, SP juga mengutarakan tahap-tahap mendidik anak. Sewaktu anak berumur 5 tahun, orang tua hendaknya bersikap seperti mengabdikan raja. Maksudnya, agar orang tua melayani dan menuruti kemauan anak. Menginjak usia 10 tahun, orang tua harus bersikap seperti mengekang hamba ("*midih kawula*"). Maksudnya, anak mulai diarahkan ke perbuatan yang baik ("*pinerdi panggawe becik*"). Anak mulai didorong agar berusaha memahami sastra (baca tulis) (II.24). Apabila umurnya sudah memasuki 16 tahun, orang tua hendaknya bersikap sebagai sahabat dekat ("*pawong sanak sih*"). Kepada anak mulai diberi motivasi dengan tuturkata. Kalau si anak berbuat salah, pukullah dengan perumpamaan dan cambuklah dengan air muka ("*pindhinen cipta liring, pecuten kalawan semu*"). Dan, apabila si anak sudah berumah tangga dan memiliki anak, tunjukkanlah pepatah-pepatah bijak dan tingkah laku yang benar dan yang salah (II.25).

Wanita: Citra, Kemampuan, Kedudukan, dan Perlakuan Terhadapnya

Cukup banyak pembicaraan mengenai wanita yang tersebar di berbagai bait dalam SP. Secara fisik, wanita yang menawan adalah yang berpayudara montok (I.34). Penampilan fisik yang menarik memang perlu bagi wanita. Itulah mengapa, tumbuhnya uban merupakan racun bagi wanita. Kalau sudah beruban, walau ia masih perawan, maka seakan hilang kegadisannya; dan, para pria akan menyingkir menjauhinya (I.9). Kecantikan wanita memang dihargai tinggi. Walaupun wanita itu berasal dari keluarga papa, ia patut diperistri karena kecantikannya (II.3).

Namun demikian, penampilan fisik saja tidaklah cukup. Wanita ideal adalah wanita *kapatibrata*. Kapatibrata artinya bukan wanita yang bunuh diri ketika suaminya meninggal, melainkan yang tetap menjaga kesucian kejandaannya untuk tidak menikah lagi, seakan-akan ikut mati dengan suaminya (1.40). Pendek kata, wanita yang ideal adalah wanita yang setia sampai mati kepada suaminya, walaupun sang suami telah mati mendahuluinya.

Para wanita itu harus disenangkan hatinya. Salah satu kesenangan utama bagi wanita ialah bila diajak bersanggama oleh pria. Kedukaannya ketika melahirkan anak, akan segera sirna, dan riang kembali; lalu menginginkan belaian kasih suaminya, sembari dielus rerambut kecil di keeningnya (I.61). Wanita mau dikawini tidak lain karena ingin memiliki anak. Selanjutnya anak yang paling didambakannya adalah anak lelaki (1.32). Anak lelaki didambakan oleh karena anak lelakilah -- apabila pandai menafsirkan sastra dan tekun beragama -- yang dapat membahagiakannya.

Bagaimana seyogyanya memperlakukan wanita? Dalam hal memadu kasih dengan wanita -- entah istri atau gundik -- seyogyanya pria memperbincangkan harum dan nikmatnya ranjang. Bersikap lembut, mengatur tuturkata dengan

halus, menyimak keceriaan wajah wanita, berusaha mengusir mendung kecemberutan di wajahnya, dan berupaya agar sama-sama larut dalam gelegak kasih asmara (I.11). Itulah nasihat yang harus diperhatikan oleh pria. Dan, itu pula yang didambakan wanita. Dengan perlakuan seperti itu wanita akan senang hatinya; dan si pria juga semakin menjadi pria sejati.

Meskipun pria harus mengasihi wanita dengan segala kelembutan, akan tetapi pria akan dianggap tercela bila menuruti pikiran dan kehendak hati wanita. Walaupun pikiran wanita itu tampak logis dan penalarannya masuk akal, tapi pendapat wanita masih tetap harus ditangguhkan dulu, dikaji ulang dengan pikiran pria sendiri. Menuruti pikiran wanita, salah-salah bisa dipermalukan. Menuruti kehendak hati wanita bisa sengsara, bahkan salah-salah bisa menemui ajal (II.26). Menurut mereka yang telah paham tentang wanita, kemampuan, kewaspadaan, dan ketelitian wanita itu hanyalah seperdelapan dari pria (II.28). Maka, janganlah gampang menuruti pikiran dan kehendak wanita, karena bisa lebih banyak celaknya dari pada keselamatannya.

Wanita ternyata juga harus diwaspadai. Pujangga utama telah bersabda bahwa amat sulit dijumpai wanita yang sungguh tulus budih hatinya. Kelangkaan itu digambarkannya dengan perumpamaan bahwa kalau ada pohon tunjung tumbuh di atas batu, atau kalau ada burung gagak berwarna putih, barulah ada wanita berhati mulia (II.27). Maka, hendaklah para insan *sujana* waspada memelihara wanita. Ingatlah pesan Drupadi, bahwa tidak ada wanita yang kenyang dengan lelaki (II.28). Ekstrimnya, wanita itu mudah berpindah dari pelukan satu lelaki ke lelaki lainnya. Maka, kewaspadaan pria harus senantiasa dijaga.

Jaman Kaliyoga

Di samping berisi ajaran-ajaran budi pekerti, SP ternyata juga memuat semacam ramalan. Dikatakan bahwa akan datang suatu jaman yang disebut *Kaliyoga*. Pada jaman itu, tiada orang yang tinggi derajatnya selain orang kaya. Orang menjadi bodoh, tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Pejabat dan pertapa, orang sakti dan pendeta, semua hilang kewibawaannya. Mereka, tunduk kepada manusia *daniswara*, yaitu orang yang dulunya *papa cintraka* (miskin papa) kemudian menjadi kaya raya (II.19).

Pada jaman kaliyoga itu banyak orang yang meracuni budi baik. Bahkan raja pun tidak takut lagi berbuat salah, sampai-sampai hilang keluhurannya. Para ponggawanya tidak segan-segan membantahnya. Sang pertapa pun hilang kewibawaannya (II.20). Pendeta di mana-mana dibenci. Anak menjelek-jelekkan orang tuanya tanpa rasa segan atau takut sedikit pun. Semua orang diliputi budi angkara, keserakahan bersimaharajalela di mana-mana, kedengkian dan kejahatan bertumpuk menggunung. Dan, bila jaman itu tiba, tiada yang melebihi kekuasaan orang kaya (II. 21).

Ajaran-ajaran Lain

Meski sudah diupayakan mengelompokkan ajaran-ajaran di dalam SP ke dalam berbagai kelompok, namun *toh* masih ada beberapa ajaran yang

'tertinggal'. Tertinggal, oleh karena dialami kesulitan memasukkannya ke dalam kelompok-kelompok yang telah dibuat. Ajaran-ajaran itu di antaranya tentang keyakinan arah kepala di waktu tidur, nujum hari baik, kesaktian, dan lain-lain. Sengaja hal-hal itu tidak digelar di sini dengan asumsi tidak secara langsung berkaitan dengan masalah moral.

TINJAUAN KRITIS

Identifikasi

Setelah digelar dan dicoba disistematisasikan, ajaran-ajaran moral yang dikandung SP mulai tampak jelas sosoknya. Hal pertama yang harus dicatat ialah bahwa ajaran-ajaran itu dibuat, sesungguhnya lebih dialamatkan kepada kalangan 'atas': raja, pendeta, pejabat, dan kerabat bangsawan. Dalam alam pikiran Jawa, raja sebagai penguasa dianggap takoh yang di dalam dirinya terpusat daya-daya kosmis yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia seumumnya (Magnis-Suseno, 1991a: 100107). Itulah mengapa, dalam SP dikatakan bahwa beribu-ribu pendeta, dan sepintar-pintar pendeta, belum ada yang mampu mengalahkan Prabu Ajisaka (Widayaka). Ini menunjukkan bahwa di belakang ajaran semacam itu bersemayam konsepsi "Deva-Raja", atau dalam khasanah Jawa sering disebut "Ratu Gung Binathara". Oleh karena itu segala titah raja harus dipatuhi. Dalam SP raja pulalah yang dianggap membuat aturan derajat-derajat dalam pergaulan hidup, *subasita*.

Subasita, tatakrama atau sopan santun yang berisi ajaran *silakrama* dan *basakrama* begitu penting kedudukannya di dalam SP. Ini adalah prinsip hormat, di mana setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menghormati orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Magnis-Suseno, 1991a: 60; Mulder, 1984: 43). Derajat dan kedudukan itu mengandaikan adanya hirarki dalam tatanan masyarakat. Dalam pandangan hirarkis ini orang harus menghormati secara berjenjang-jenjang dari stratum yang paling rendah berturut-turut ke yang lebih tinggi. Seseorang yang berkedudukan lebih tinggi dalam hirarki itu dianggap lebih dekat dengan "Tuhan" -- lebih dekat dengan kebenaran -- dan oleh karenanya harus dihormati (Mulder, 1984: 45).

Hirarki sosial itu, meskipun aturan-aturannya dibuat oleh orang-orang *linuwih* (Raja, Pendeta, lewat kitab-kitab atau serat-serat), tetapi pada dasarnya merupakan bagian dari hirarki kosmos sendiri (Mulder, 1984: 43-45). Maka, tingkah laku dan tindak-tanduk setiap orang hendaknya sesuai dengan posisinya. Jadi, setiap orang harus menempati posisi dan kedudukannya secara tepat (Magnis-Suseno, 1991b: 72). Ketepatan kedudukan dan segala perilaku yang sesuai dengan kedudukan itu akan menjaga harmoni. Bagi pandangan Jawa, keharmonisan atau keselarasan sangatlah penting (Magnis-Suseno, 1991b: 80-82; Mulder, 1964: 46-47). Untuk menjaga harmoni, orang juga harus memegang prinsip *rukun* (Bakker, 1969: 125; Magnis-Suseno, 1991b: 74-75; 1991a: 39-59). Adanya hirarki dan tuntutan harmoni dengan diikuti penempatan diri secara tepat, semua ini tergelar dalam SP, termasuk kerukunan.

Dalam masyarakat yang hirarkis dan memegang prinsip harmoni itu

individu larut dalam lautan masyarakat. Konsekuensinya, moralitas berarti konfirmatas (Bakker, 1969: 124). SP mengajarkan hal ini dengan melarang sikap *sok* bisa, *sok* hebat. Penonjolan diri akan berarti 'lain' dan itu berarti merusak tatanan yang secara hirarkis telah teratur secara harmonis. Oleh karena itu harus dihindari, karena akan mendatangkan konflik (Magnis-Suseno, 1991b: 74-75). Konflik yang terjadi dalam alam sosial berarti juga akan menggoncangkan tatanan kosmis. Kalau itu terjadi tanpa terkendali, itulah yang diisyaratkan dalam SP sebagai Jaman Kaliyoga, di mana semua tatanan menjadi kacau balau. Kekacauan tatanan masyarakat berarti kekacauan kosmos, dan begitu pula sebaliknya.

Segi lain yang dapat diidentifikasi adalah watak patrimonial dalam ajaran moral SP. Ini mengandaikan bahwa dalam hirarki kepemimpinan, ke atas orang berharap akan perlindungan, kesejahteraan, keselamatan, dan keadilan. Kewajiban seorang pemimpinlah untuk melindungi mereka yang dibawahkan. Keadilan dan kesejahteraan diharapkan mengalir dari seorang 'Bapak' yang memperoleh kekuatan dari 'bapak' yang lebih tinggi, begitu seterusnya, hingga sampai pada 'Bapak' yang menyentuh alam adikodrati (Mulder, 1984: 45). Begitu pulalah, SP amat menekankan penghormatan dan peneladanan kepada figur "Bapak": raja, pendeta, guru, ayah. Sebaliknya ditekankan pula kewajiban moral bagi raja, pendeta, bangsawan, para ponggawa, dan orang-orang kaya agar berderma dan bermurah hati kepada kawula. Sementara itu dari lain pihak, SP amat kecil menghargai eksistensi wanita -- kalau tidak malah menyepelkan atau merendahkan.

Seleksi, Reinterpretasi, dan Aktualisasi

Penghargaan yang begitu tinggi akan sastra sebagai pedoman moral dapat dipahami dalam konteks jamannya, yaitu jaman ketika SP dimunculkan (Majapahit) dan dipopulerkan kembali (Surakarta). Dalam sastra Jawa piwulang pada umumnya termuat kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup yang disarikan dari tradisi yang dihayati dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi itu setelah disarikan dan diformulasikan dalam kemasan sastra biasanya dijadikan sumber atau acuan ajaran moral (Magnis-Suseno, 1987: 14). Apakah dengan demikian kita harus mengikuti seluruh warisan tradisi? Ataukah kita malah menolaknya sama sekali?

Sementara pihak berpendirian bahwa moralitas yang bersumber dari otoritas tradisi menunjukkan kemalasan dan pelarian tanggung jawab dari para penganutnya, karena tidak mau mengambil risiko untuk memutuskan secara moral apa yang akan diperbuat atau tidak diperbuat (Titus dkk., 1984: 157). Kita memang tidak selayaknya mengikuti tradisi-tradisi secara membuta. Tetapi menolaknya sama sekali adalah suatu kecerobohan. Tradisi suatu masyarakat sering menyimpan banyak kearifan tentang kehidupan manusia daripada apa yang dapat kita pikirkan dengan akal kita pribadi yang acapkali dangkal (Magnis-Suseno, 1967: 60). Tradisi yang membiasa bisa berupa keutamaan; dan keutamaan adalah kebiasaan yang cenderung ke arah kebaikan moral. Terkadang orang bertindak berdasarkan '*feeling*' kebiasaannya dan tidak setiap saat selalu berfikir *njlimet* untuk suatu keputusan (Sudiardja, t.t.: 10). Bagaimanapun juga,

tradisi telah teruji menjaga keberlangsungan suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Kendati begitu, kita juga musti sadar, bahwa tradisi tidak seluruhnya memadai untuk menjawab tantangan-tantangan kehidupan masa kini yang begitu cepat perubahannya dengan keanekaragaman persoalan yang sering lebih rumit dari yang kita perkirakan (Magnis-Suseno, 1987: 79).

Bahwa dalam kenyataan kehidupan kongkrit terdapat lapisan-lapisan sosial, sebagaimana SP membedakan derajat-derajat sosial manusia sesuai dengan hirarki kedudukannya, memang tak terbantah secara faktual. Namun demikian, secara moral suara hati kita akan memberontak bila perbedaan-perbedaan itu didasarkan atas darah keturunan. Semangat ke-Indonesiaan dengan landasan kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, kiranya akan menolak pendirian sedemikian itu. Bahwa dalam pergaulan sosial diperlukan tatakrama, kiranya bisa diterima dengan wajar. Akan tetapi, tatakrama pertama-tama harus ditempatkan dalam kawasan etiket dan bukan pada kawasan etika (lihat Bertens, 1993: 89). Oleh karenanya, menilai moralitas seseorang semata-mata dari polah tingkah jasmaniahnya belaka tidak dapat dipertanggungjawabkan, bahkan bisa menyesatkan.

Sikap dan tindakan yang dicela dalam SP, sejauh berupa kejahatan-kejahatan kiranya masih relevan untuk digenggam. Namun kecelaan yang semata-mata dihubungkan dengan kemungkinan munculnya konflik, kiranya perlu disikapi secara kritis. Keberanian yang dijunjung tinggi dalam SP kiranya perlu diperluas tafsirannya bukan hanya di medan laga saja orang harus memiliki keberanian, tetapi juga dalam rangka menjadi diri sendiri, berani bicara lantang pada forum-forum yang menyangkut harkat hidup orang banyak. Konformisme cenderung menolak perbedaan pendapat. Bicara yang harus senantiasa mengenakan hati berarti menghindari perbedaan pendapat. Padahal perbedaan pendapat, bahkan konflik, itu merupakan hal yang wajar dalam rangka mencari alternatif terbaik dalam hal pencaharian kebenaran dan keadilan yang disemangati permusyawaratan menuju kemufakatan. Sesungguhnya, perbedaan pendapat dan konflik itu tidak seburuk yang disangka orang. Malahan bila konflik dikelola dengan benar justru akan memacu dinamika ke arah kemajuan. Jadi bukan konflik dan perbedaan pendapat yang berbahaya, melainkan anarkhilah yang membahayakan.

Untuk menemukan kebenaran dan keadilan, orang memerlukan bukan hanya pengalaman dan kebijaksanaan, melainkan juga pengetahuan. Di sinilah makna sastra dalam SP harus diperluas interpretasinya sebagai sumber pengetahuan. Berolah sastra berarti membaca. Membaca berarti menimba pengetahuan, meluaskan cakrawala, medialogkan pikiran, dan mengasah kecerdasan. Pengetahuan, sebagaimana telah disinggung dalam SP, dapat berasal dari mana saja. Secara kreatif isyarat ini harus dimengerti bahwa menimba pengetahuan itu bisa dari mana saja, dari siapa saja, baik dari negeri orang maupun dari negeri sendiri, baik dari sahabat kita maupun dari orang yang memusuhi kita. Bukankah SP mengajarkan untuk memungut *amarta* dan menyingkirkan racunnya? Maka, dengan alasan apa pun, pelarangan dan pembredelan atas penerbitan buku-buku yang dianggap mengganggu 'stabilitas'

sungguh patut disesalkan. Dimensi kedua dari isyarat asal-mula pengetahuan dalam SP yang dapat dikembangkan interpretasinya ialah tentang pendapat atau buah pikiran. Seyogyanyalah kita jangan pertama-tama menimbang siapa yang berbicara, melainkan pertama-tama yang harus kita pertimbangkan adalah apa yang dibicarakan. Dengan demikian dominasi kebenaran oleh sekelompok orang yang berkuasa, bahkan orang kampus sekali pun, harus dikikis.

Ajaran kedermawanan dalam SP janganlah pertama-tama dimengerti sebagai suatu belas kasih semata-mata. Kemurahan hati selalu relevan di segala jaman, akan tetapi pengertian kedermawanan hendaknya jangan membuat penderma merasa di atas, di satu pihak, dan di lain pihak si penerima derma menjadi rendah diri dan pemalas. Keadilan sosial menuntut keterlibatan semua pihak untuk memenuhi panggilan wajib dengan saling bahu-membahu menyejahterakan hidup bersama. Kebijakan Cina Kuno mungkin patut dilirik: "Jangan memberi ikan kepada yang butuh ikan, melainkan berikanlah kailnya". Tetapi dalam era globalisasi ekonomi industri yang didukung oleh kecanggihan teknologi seperti sekarang ini, kebijakan Cina Kuno itu harus ditambah lagi: "Bukan hanya memberi pancing, melainkan ajarilah membuat dan mengkreasikan pancing".

Sombong dan banyak tingkah memang sikap dan perilaku yang menyebalkan. Tetapi menghindari kesombongan dan *'over acting'* janganlah menyebabkan orang terjatuh pada sikap pasif dan takut mengambil keputusan seraya mempertanggungjawabkannya dengan mandiri. Keberanian juga diperlukan dalam rangka berkreasi dan berinovasi. Dengan keberanian mengambil risiko berkreasi dan berinovasilah kita akan dapat mengejar bangsa-bangsa yang telah maju dalam banyak hal sehingga kita dapat duduk sejajar dengan mereka.

Dalam kehidupan sekarang tampak adanya kecenderungan melemahnya kepedulian dan merebaknya individualisme. Ajaran persahabatan dalam SP kiranya dapat menggugah nurani kita. Tetapi persahabatan yang tanpa *reserve* bisa berbahaya, sebab bukankah persekongkolan kejahatan yang rapi juga ditopang persahabatan yang setia? Sahabat yang sejati bukannya yang selalu takut mengecewakannya sebagaimana diajarkan SP, melainkan juga berani saling ingat-mengingatkan bila si sahabat tampak mulai melenceng dari keutamaan. Memang layak orang bersetia kepada sahabatnya sebagai ujud komitmennya, namun kesetiaan kepada seorang sahabat janganlah mengalahkan kesetiaan kita kepada Tuhan, Kebenaran, Kebaikan, dan Keadilan.

Peremehan derajat wanita dalam SP jelas-jelas tidak relevan bagi kehidupan masa kini. Kemanusiaan yang adil dan beradab tak pernah mengijinkan mengobjekkan wanita. Sebagai makhluk Tuhan, wanita juga dianugerahi aneka macam kemampuan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak bidang yang dulunya hanya dikerjakan para pria, kini sudah banyak yang dikerjakan oleh wanita dengan hasil yang tak kalah bagusnya. Mengatakan kemampuan wanita hanyalah seperdelapan pria sebagaimana ditulis dalam SP sungguh merupakan pernyataan yang ideologis-diskriminatif dan tanpa dasar.

Akan tetapi dalam hal mewaspadaikan wanita, kiranya masih relevan, asal saja

dimengerti bukan hanya soal kokoh atau rapuhnya kesetiaan, tetapi tidak menuruti kehendak hati wanita itu artinya harus mewaspadaai kecenderungan kodrati wanita yang mudah tergiur oleh godaan iklan yang kian hari kian memikat. Kalau hal ini tidak diwaspadai, penyakit komsumtivisme yang agaknya telah menyusup ke sela-sela kehidupan kita sekarang ini akan kian ganas mengeremus jantung kehidupan kita. Dengan kearifan, seharusnya kita mampu membedakan keinginan dan yang sungguh merupakan kebutuhan.

KESIMPULAN

Dari seluruh tulisan di atas dapat dirangkai tali-tali simpul sebagai berikut: *Pertama*, sebagai sastra piwulang, Serat Panitisastra memuat ajaran-ajaran moral yang berkaitan dengan tata cara kehidupan orang Jawa pada jamannya. *Kedua*, ajaran-ajaran moral dalam Serat Panitisastra mencerminkan pandangan moral Jawa yang didasari oleh pandangan kosmologis Jawa yang hirarkis dan harmonis. *Ketiga*, pandangan kosmologi yang hirarkis harmonis itu tercermin pula dalam tatanan pergaulan hidup yang dihayati dan dipraktekkan masyarakat Jawa dalam sejarah yang panjang, bahkan hingga kini jejak-jejaknya masih dapat dikenali dalam kehidupan orang Jawa yang telah meng-Indonesia di masa kini. *Keempat*, selaras dengan semangat ke-Indonesia-an masa kini, ajaran-ajaran moral dalam Serat Panitisastra untuk sebagian masih memiliki relevansi sebagai salah satu unsur landasan moral bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat, asalkan dengan kritis diseleksi, direinterpretasi, dan diaktualisasikan selaras dengan derap jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J. W. M., 1969, *Agama Asli Indonesia*, Pro Manuscripto, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1993, *Etika*, PT. Gramedia Pusataka Utama, Jakarta.
- Magnis-Suseno, F., 1987, *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius.
- Magnis-Suseno, F, 1991a, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijakan Hidup Jawa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Magnis-Suseno, F, 1991b, *Wayang dan Panggilan Manusia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulder, N., 1984, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Terj. Alois A. Nugroho, PT. Gramedia, Jakarta.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1957, *Kepustakaan Jawa*, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo dkk., 1987/1988, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, Departement P dan K RI.
- Sudewa, A., 1991, *Serat Panitisastra. Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Sudiardja, A., tt., *Etika. Filsafat Perilaku*, Diktat.
- Titus, H.H. dkk., 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta.